

Potensi Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik

Ratnawati dan Mirzon Daheri

Institut Agama Islam Negeri Curup

ratnawatistaincurup2@gmail.com dan mirzondaheeri@iaincurup.ac.id

Abstract. Some are of the view that humanistic psychology does not conflict with Islamic teachings, while on the other hand, what is offered by these schools is contrary to Islamic teachings. The first group, views humanistic psychology as representing the voice of Islam. Meanwhile, the second group said that they are over-optimistic if they make humans as the sole determinant of human resource development, while in it there is a role for God. Starting from the different perceptions of experts on this matter, this study intends to present descriptive normative information through a critical analysis of human potential so that the concept of Islamic education can be mapped and the views of humanistic psychology. With that, it is hoped that it will be clear which side of humanistic psychology is appropriate and actually contradicts the Islamic point of view, especially in seeing human potential. The conclusion of this study is, in the perspective of Islamic education, humans are a unique entity because they have the potential to exceed other creatures. One of its peculiarities is related to its multi-dimensional form and even to create it, God had a dialogue with the Angels. Meanwhile, the humanist psychology school views humans as having needs and tendencies to self-actualize. Although all humans have this ability, only a very small percentage of people have achieved it.

Keywords: Islamic Education, Humanistic Psychology, Potential, Humans

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tawaran dan integrasi pendidikan sufistik terhadap sikap keberagaman remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berjenis penelitian kepustakaan. Peneliti memperoleh data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan dokumen lain yang mengkaji mengenai tema terkait penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan terlebih dahulu mereduksi data, kemudian menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasilnya menemukan bahwa pendidikan sufistik dapat ditinjau dan diintegrasikan ke dalam aspek pembentukan sikap remaja (kognitif, afektif, konatif), yakni dengan mempelajari pendidikan syariat dengan tujuan tasawuf dalam aspek kognitif, melalui pendekatan psikologis-humanis dalam aspek afektif, dan melalui

aktifitas tafakkur untuk menyempurnakan aspek konatif. Terciptanya ketiga aspek tersebut harus didukung oleh kedisiplinan beragama di lingkungannya, seperti pekerti dan keteladanan dari sosok guru serta orang tua, menanamkan rasa keimanan pada remaja, dan tatanan lingkungan keagamaan yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan Sufistik; Sikap Keagamaan; RemajaPerkembangan Keberagamaan

Pendahuluan

Pendidikan dan Psikologi adalah dua hal yang urgen dalam diskursus ilmu pengetahuan. Statemen tersebut berdasarkan alasan bahwa dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi berikutnya. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam, tidak lain adalah untuk melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia,¹ dengan tujuan untuk dapat memperlakukan manusia secara lebih tepat, maka pengetahuan psikologi adalah hal yang penting. Selain itu, upaya membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmaniah dalam pengertian pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis.² Karena pekerjaan mendidik atau mengajar yang bersasaran manusia yang sedang tumbuh dan berkembang harus didasarkan atas tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan psikologis. Dalam literatur ilmu pengetahuan, terutama pendidikan Islam dan psikologi humanistik dijumpai berbagai pandangan dan kajian terhadap manusia, yang dilakukan oleh para pakar yang kemudian menyusun konsep dan teori tentang manusia mulai dari hakekat, potensi diri dan aktualisasinya, sampai pada tujuan hidup manusia.

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai kajian yang menarik, karena pribadinya yang unik dan hakekat manusia yang sulit dipahami dan

¹Pipin Hasan dan Muh. Arif, "Kontribusi Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran," *An-Nizom* 6, no. 1 (7 April 2021), <https://doi.org/10.29300/NZ.V6I1.3982>.

²Mukhlis Mukhlis, "Pendekatan Ilmu Psikologi dalam Studi Islam," *Jurnal Kariman* 7, no. 1 (30 Agustus 2019): 71-80, <https://doi.org/10.52185/KARIMAN.V7I1.103>.

dimengerti oleh manusia itu sendiri. Manusia yang merupakan kreasi terbesar Tuhan, adalah satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan dan kemudian akan menjadi sejarah (Q.S., 5:56 dan 75:36), dan ia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. ³ Syarat itu menyatakan bahwa manusia adalah sebagai suatu kesatuan jiwa raga dalam hubungan timbal balik dengan dunia dan sesamanya. Dalam kesatuan itu, ada unsur jasmani yang membuat manusia sama dengan dunia di luar dirinya. Disamping itu, ada unsur lain yang membuat dirinya mampu mengatasi dunia sekitarnya serta dirinya sebagai jasmani, unsur kedua sebenarnya sudah tampak dalam berbagai makhluk hidup, yaitu sesuatu yang diberi nama jiwa (*soul*).⁴

Pada sisi lain, Psikologi Humanistik timbul sebagai reaksi terhadap pandangan-pandangan Psikoanalisis dan Behaviorisme, yang dianggap telah mereduksi hakekat dan sifat-sifat manusia pada taraf non-manusiawi, serta menganggap bahwa unsur lingkungan merupakan penentu tunggal perlakuan manusia. Mazhab Psikologi Humanistik memandang bahwa manusia memiliki kualitas yang tipikal insani sebagai karakteristik eksistensinya serta dalam batas-batas tertentu mampu mengaktualisasikannya. Atau dalam bahasa lain, Psikologi Humanistik sangat menghargai keunikan pribadi, penghayatan subyektif, kebebasan, tanggungjawab dan terutama kemampuan mengaktualisasikan diri bagi tiap individu.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Psikologi Humanistik menghendaki suatu bentuk pendidikan baru. Pendidikan ini akan memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain yang berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan dasar manusia dan tumbuh kearah aktualisasi diri. Pendidikan ini akan membantu orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya.⁵ Apabila dipotret dari perspektif ilmuwan muslim, tentang pandangan Psikologi Humanistik tersebut, maka akan dijumpai beragam pendapat. Pada satu sisi ada yang memandang bahwa konsep yang ditawarkan oleh aliran tersebut, tidak bertentangan dengan ajaran Islam,

³Ismail Raji Al-Fakuri, *Islam and Culture, Terj. (Islam dan Kebudayaan)* (Bandung: Mizan, 1984), 54.

⁴Muhaimin Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 9-10.

⁵Frank G. Goble, *The Third Force, the Psychology of Abraham Maslow, (Terjemahan Supratinya; Mazhab Ketiga)* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 119.

sedang di sisi lain memandang bahwa apa yang ditawarkan oleh aliran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut kelompok pertama, Psikologi Humanistik mewakili suara Islam. Bahkan Malik B. Badri menganjurkan para psikolog muslim, agar mempelajari aliran tersebut.⁶ Sementara kelompok yang kedua mengatakan bahwa terlampau optimistic terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *play-God* (peran Tuhan).⁷

Bertitik tolak dari pandangan Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik terhadap potensi manusia, seperti yang diuraikan di atas, maka tulisan ini masih dipandang menarik untuk mencari dan menelusuri aspek-aspek persamaan maupun perbedaan kedua disiplin tersebut, sehingga akan jelas sisi mana dari Psikologi Humanistik yang sesuai dan benar-benar bertentangan dengan sudut pandang Islam, khususnya dalam melihat potensi manusia. Akhirnya nanti, diharapkan tidak akan ada lagi persepsi yang keliru terhadap salah satu dari keduanya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan sebagai studi kepustakaan. Peneliti akan mengumpulkan berbagai pandangan para ahli dalam memandang manusia melalui kaca mata psikologi humanistik dan pendidikan Islam. Setelah itu akan dianalisis untuk melihat titik temu keduanya juga juga bagaimana pertentangannya.

Hasil dan Pembahasan

Substansi Manusia dalam Islam dan Psikologi Humanistik

1. Konsep Manusia dalam Pandangan Islam

Manusia adalah suatu *entity* yang unik. Keunikannya terletak pada wujudnya yang multi dimensi dan bahkan untuk menciptakannya pernah didialogkan lebih dahulu oleh Allah dengan Malaikat {Q.S al Baqarah (2):30}. Oleh karena itu manusia yang diserahi fungsi sebagai pengelola bumi, harus berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya, menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya. Manusia sebagai objek kajian, adalah merupakan suatu hal yang menarik, karena selalu saja ada yang

⁶Djamaluddin Ancok dan Fuadi Nashari Suroso, *Psikologi Islami, Solusi atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 68-69.

⁷Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 52.

misterius, khususnya aspek-aspek internal yang abstrak yang menyangkut psikis dan spritualnya. Hal itulah yang menyulitkan manusia untuk mengkaji dirinya sendiri, karena bersatunya objek dengan subjek.

Untuk itulah antara lain al-Qur'an diturunkan, yaitu memberikan klarifikasi dan tuntunan baik tersurat maupun tersirat tentang problematika manusia sebagai objek kajian. Dengan harapan fungsi yang diperankan manusia dapat dilaksanakan sebaik mungkin, sehingga wajah Islam akan mempribadi dalam sosok seorang muslim.⁸ Dalam rangka memperkenalkan potret potensi yang dimiliki manusia, maka dalam al-Qur'an ada tiga istilah kunci yang mengacu kepada makna pokok manusia: *basyar*, *insan* dan *an-nas*. Sebenarnya masih ada konsep lain yang jarang dipergunakan dalam al-Qur'an dan dapat dilacak salah satu di antara tiga istilah tersebut, yaitu *unas*, *unasi*, *ins*. *Unas* disebut lima kali dalam al-Qur'an (2:60, 7:82, 70:160, 17:71, 27:56). Dalam QS. 2:60, *Unas* digunakan untuk menunjukkan 12 golongan dalam Bani Israil. QS. 17:21 dengan jelas menunjukkan makna ini *pada hari kami memanggil setiap unas dengan imam mereka*. *Anasi* hanya disebut satu kali (25:49), *Anasi* dalam bentuk jamak dari *Insan*, dengan mengganti nun atau ya, bisa juga bentuk jamak dari *insi*. *Ins* disebut 18 kali dalam al-Qur'an, dan selalu dihubungkan dengan jinn sebagai pasangan makhluk manusia yang mukallaf (6:112, 128, 130, 7:38, 179; 17: 88; 27:17 dan lain-lain).

Basyar memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis. Maksudnya yang selalu dimunculkan adalah sifat-sifat biologis manusia: makan, minum, seks dan sebagainya. *Insan* mempunyai arti melihat, mengetahui dan meminta izin. Atas dasar ini kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran. Dengan penalarannya itu manusia dapat mengambil pelajaran dari yang dilihatnya, ia dapat pula mengetahui apa yang benar dan apa yang salah dan terdorong untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Pengertian ini menunjukkan dengan jelas adanya potensi untuk dapat didik pada diri manusia. Dengan informasi ini, dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat diberi pelajaran dan pendidikan. *Annas* adalah konsep yang mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial.⁹

⁸Djalaluddin Darwis, "Manusia Menurut Pandangan al-Qur'an," in *Reformulasi Pendidikan Islam*, ed. oleh H.M. Chobib, Thaha, Priyono, dan F Syukur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 99.

⁹Jalaluddin Rahmat, "Konsep-Konsep Antropologis," in *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. oleh Budi Munawwar dan Rahman (Jakarta: Paramadina, 1995), 80.

Dari uraian di atas tampak al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosial. Sebagaimana ada hukum-hukum yang berkenaan dengan karakteristik biologis manusia, maka ada juga hukum-hukum yang mengendalikan manusia sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial.

2. Manusia dan Pendidikan dalam perspektif Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰ Sedangkan menurut Marimba, Bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmaniah dan rohaniah si terdidik, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Karena pada dasarnya, manusia lahir dengan keadaan fitrah dan membawa serta sejumlah potensi.¹² Manusia akan menjadi lebih manusia lagi, atau manusia akan menjadi mampu menjalankan perannya secara optimal. Kalau kepada mereka diberikan bekal pendidikan dan pelatihan secara efektif dan efisien sesuai dengan tuntunan dan tuntutan Islam. Karena pendidikan merupakan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat mewarnai kualitas kehidupannya.¹³ Tegasnya, pendidikan Islam adalah upaya memanusiakan manusia, supaya mencapai titik optimal dalam batas kemahklukannya sesuai dengan ajaran Islam. Karena dalam pandangan dasar Islam bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki struktur-*bidimensional*, yakni dimensi jasmaniah dan dimensi rohaniah. Ditinjau dari segi psikologi, manusia boleh dikatakan telah mencapai kesempurnaan bentuk (*psically and biologically pinished*), tetapi dari segi rohaniah, spiritual, intellectual dan moral tidak pernah mengenal titik henti (*Morally Unpinished*).

Secara rohaniah hidup manusia adalah suatu proses dan proses tersebut identik dengan perubahan, baik pada wilayah kultural, hubungan-hubungan

¹⁰Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 134.

¹¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

¹²Muhammad Parhan, Nurti Budiyantri, dan Auliya Fitriana, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif AlQuran," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (17 Oktober 2021): 359-72, <https://doi.org/10.47945/TASAMUH.V13I2.421>.

¹³Ifham Choli, "Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (14 Juli 2020): 20-40, <https://doi.org/10.34005/TAHDZIB.V3I2.891>.

sosial, politik, ekonomi, maupun pada wilayah yang bersifat moral. Dengan kata lain, hakekat kehidupan manusia adalah proses perubahan. Dari segi pisik biologic ini manusia hampir sama dengan hewan, dalam arti pertumbuhan dan perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh proses alamiah. Tetapi dari segi rohaniah, spiritual dan moral, manusia dapat melawan arus proses alam dan mampu menialai serta mengontrol alam sekitar, sehingga ia mampu beradaptasi dengannya serta mampu mengubahnya.¹⁴

3. Hakekat dan Kemampuan Manusia dalam pandangan Psikologi Humanistik

Menurut Kartini Kartono, bahwa yang dimaksud dengan Psikologi Humanistik yaitu *pertama*, suatu pendekatan terhadap psikologi yang menekankan usaha melihat manusia sebagai makhluk yang utuh, dengan memusatkan diri pada kesadaran subyektif, meneliti masalah manusiawi yang penting serta memperkaya kehidupan manusia. *Kedua*, suatu pendekatan psikologis secara umum, yang menekankan sifat-sifat karakteristik yang membedakan makhluk manusia dari hewan lainnya. Para psikolog humanistik terutama sekali menekankan kapasitas manusiawi yang positif dan konstruktif. *Ketiga*, suatu pendekatan terhadap studi atas keberadaan manusia, yang menekankan masalah keseluruhan pribadi serta unsure-unsur pokok internal dan integrative dari totalitas pribadi.¹⁵

Psikologi Humanistik berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan melebihi determinan-determinan yang ditunjukkan oleh Behaviorisme atau psikoanalisis. Manusia adalah penentu utama bagi tingkah lakunya. Ia merupakan agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya.¹⁶ Dengan demikian berarti bahwa manusia atau individu, dipahami dan dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, terorganisir, meliputi aspek-aspek dasar dari pribadi yang menyeluruh. Secara ringkas beberapa tokoh aliran Psikologi Humanistik dan pandangan mereka seputar manusia antara lain adalah:

Hall dan Lindzey menyatakan bahwa Gordon W. Allport (1897-1967) memberi banyak kontribusi mengenai studi kepribadian dan motivasi sebagai kekuatan penggerakannya. Ia merumuskan kepribadian sebagai organisasi

¹⁴ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditia Media, 1992), 50.

¹⁵ Kartono Kartini dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 207.

¹⁶ Duane Schultz, *A History of Modern Psychology* (New York: Academic Press, 1975), 370.

dinamis di dalam diri individu yang menyangkut system-sistem psikofisik yang menentukan tingkah laku karakteristik dan pikirannya. Kepribadian manusia bersifat dinamis yang terus menerus berkembang secara potensial.¹⁷

Abraham H. Maslow, dengan teori aktualisasi diri dan kebutuhan bertingkatnya; Rolo May dengan pemahamannya pada keberadaan (*Existensi*) sebagai dimensi dalam psikologi; dan Victor Frankl dengan teori hidup bermakna dalam logo terapinya. Maslow yakin akan adanya dasar ilmiah untuk menetapkan tingkah laku yang benar dan yang salah, kemudian meneliti sifat-sifat atau nilai-nilai yang dimiliki oleh orang-orang yang sehat, dan bahkan sangat sehat (tentu saja menurut penilaiannya), yakni pribadi yang teraktualisasikan, wakil kelompok yang olehnya dinamakan *The Growing tip*. Dari situ dia menemukan nilai-nilai utama atau nilai-nilai luhur, yang dinamakan *Being Values* atau *B-Values*, yang berisi: Kebenaran (*Truth*), Kebajikan (*goodness*), Keindahan (*beauty*), Kesatuan (*unity*), Dikhotomi-Transendensi (*dichotomy-transcendence*), Keaktifan (*aliveness/process*), Keunikan (*uniqueness*), Kesempurnaan (*perfection*), Keperluan (*necessity*), Penyelesaian (*Completion/finality*), Keadilan (*Justice*), Keteraturan (*orderly*), Kesederhanaan (*simplicity*), Kekayaan (*Richness*), Kesantiaian (*effortlessness*), Humor (*playfulness*), Kecukupan diri (*self sufficiency*), dan kebermaknaan (*meaningfulness*).¹⁸

Keyakinan bahwa manusia memiliki sejumlah besar potensi dan kemampuan yang tak tersalurkan merupakan salah satu aspek penting dari teori komprehensif tentang motivasi manusia yang dikemukakan oleh Maslow dan tokoh-tokoh lain pengembang mazhab ini. Mereka yakin bahwa paling tidak hampir setiap anak, lahir dengan membawa potensi dan kemampuan serta kebutuhan untuk berkembang secara psikologis.

4. Potensi Manusia: Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua substansi. Pertama substansi jasad/materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah, dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunntullah. Kedua, substansi immateri/non jasad, yaitu penghembusan/peniupan roh ke dalam diri manusia, sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

¹⁷Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Theories of Personality* (New York: John Wiley & Sons, 1978), 437-42.

¹⁸John BP. Sevrer, *Humanistic Psychology* (New York: Frenliche Hall, 1978), 18.

Abdul Fattah Jalal dalam bukunya *Min Usul al-Tarbawiyah fi al-Islamiyah*,¹⁹ telah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Masing-masing alat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

Al-Lams al-Shuam (alat peraba dan alat pencium). Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. 6: 7.12: 94. *Al- Sam'u* (alat pendengar). Penyebutan alat ini dirangkaikan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat tersebut untuk mencapai ilmu pengetahuan, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam Q.S 17: 36, 23: 78, 3: 9. 67: 23 dan sebagainya. *Al- Absar* (penglihatan). Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga mencapai hakekatnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S 7: 185, 10: 101, 32: 27 dan sebagainya. *Al-Aql* (daya pikir). Al-Qur'an member perhatian khusus terhadap penggunaan aql dalam berpikir, sebagaimana firman Allah dala Q.S 3: 191 dan pembahasan lain tentang pentingnya akal dalam kehidupan manusia. *Al- Qalb* (Kalbu). Hal ini termasuk alat ma'rifah yang digunakan manusia untuk mencapai ilmu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S 22: 46, 47: 24, dan sebagainya.

Dalam diskursus psikologi juga dikemukakan bahwa makhluk manusia memiliki alat-alat seperti yang disebutkan di atas. Para psikolog telah rincinya ke dalam beberapa aspek perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, berpikir, perasaan yang kesemuanya disebut aktivitas manusia yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati.²⁰ Semua unsur yang ada pada manusia tersebut, akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila mendapat perhatian dari usaha pendidikan.

Jadi dalam Islam, manusia dipandang sebagai manusia, karena memiliki derajat yang tinggi, bertanggungjawab atas segala yang diperbuat serta makhluk pemikul amanah yang berat. Apapun perbuatan manusia, termasuk di dalamnya perbuatan hina karakteristik manusia tetap dihargai sebagai manusia bukan diidentikkan dengan hewan. Walaupun seperti (perbuatan) hewan dari segi sifatnya, tetapi substansinya tetap beda {Q.S. Al-'Araf (7): 179}

¹⁹Jalâl al-Din Al-Suyûthî, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur`ân* (Kairo: Dâr al-Turâth, 1985), 103-4.

²⁰Imron Mustofa dan Moch Kalam Mollah, "Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Negeri," *IJIES: Indonesia Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 2 (2019): 143-66, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1007>.

a. Potensi Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam

Penekanan mengenai hakekat potensi manusia yang sesungguhnya berasal dari ayat dibawah ini, bahwa Allah telah membuat perjanjian kesaksian (amanat) dengan manusia agar berlaku adil dan baik hati. Untuk melaksanakan amanah tersebut, maka kepada manusia dianugerahi bekal yang berupa potensi-potensi. Ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Artinya: Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian kepada jiwa mereka (seraya) berfirman: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (sesungguhnya Engkau adalah tuhan kami), kami menjadi saksi agar pada hari Kiamat engkau tidak mengatakan: Sesungguhnya kami tidak pernah diberi peringatan (tentang ke-esa-an Allah)" {Q.S al-'Araf (7): 172}. "Dan ketika Aku sempurnakan kejadiannya (manusia), Aku tiupkan ruh-Ku ke dalam dirinya" {Q.S. Al-Hijr (15):29 dan Yasiin (36): 72}. Ayat-ayat ini membuktikan, bahwa Allah menjanjikan kepada manusia agar mengaku Allah sebagai Tuhan dan sembahannya.²¹

Berangkat dari ayat tersebut, diketahui bahwa dalam diri manusia, selain mengandung unsur jiwa dan raga, juga terdapat unsur lain (yang sangat esensial) yang dinamakan dengan unsur rohaniah. Keterpaduan antara ketiga unsur ini dalam diri manusia merupakan karakteristik wawasan Islami mengenai manusia yang sejauh ini membedakan dari wawasan-wawasan lain seperti filsafat dan psikologi.²²

Hasan Langgulung mengatakan bahwa tugas kekhilafahan manusia tidak dapat dijalankan dengan baik apabila manusia tidak memiliki potensi untuk itu. Dengan alasan inilah maka menurutnya manusia memiliki dan dilengkapi dengan sejumlah potensi yang memungkinkannya dapat memikul tugas tersebut. Potensi dan sekaligus ciri-ciri tersebut meliputi: fitrah baik, ruh, kebebasan kehendak dan akal.²³

Pertama, Potensi Fitrah Manusia, seperti yang terlihat dalam ayat berikut:

²¹Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), xvi.

²²Hanna Djumhana Bastaman, "Corak Filosofi Psikologi Yang Islami," *Ulumul Quran* (Jakarta, 1992), 74.

²³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), 52.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui {Q.S ar-Rum (30): 30}

Interpretasi yang diberikan terhadap ayat tersebut telah menimbulkan bermacam-macam pendapat di kalangan para pakar dan ulama. Di antaranya ada yang mengartikan fitrah sebagai kesucian (tuhr). Menurut al-Auzi'i, fitrah adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail Raji al-Faruqi bahwa: Manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih, dan dapat menyusun drama kehidupannya, tak peduli di lingkungan masyarakat atau keluarga tempat dia dilahirkan, Islam menyangkal setiap gagasan mengenai dosa asal, dosa waris dan tanggung jawab penembusan serta keterlibatannya dalam kesukuan nasional atau internasional apapun.²⁴ Beberapa interpretasi di atas, sebenarnya hanya menunjuk kepada tiga pengertian, yaitu *pertama*, fitrah adalah agama, *Kedua* fitrah adalah tauhid, dan *ketiga* fitrah adalah bentuk yang diberikan kepada manusia saat penciptaannya dahulu, sehingga telah menjadi miliknya. Ketiga pengertian tersebut bermuara kepada suatu hal, yaitu fitrah menunjukkan potensi dasar yang baik yang dimiliki oleh manusia, yang dibawanya sebagai bekal untuk mengarungi hidup di alam dunia. Hal ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia, apakah ia mau memilih yang baik atau tidak baik untuk masa depannya. Dari sini diketahui bahwa fitrah merupakan istilah yang mengandung makna potensi-potensi positif dan bukan potensi-potensi negative. Dalam kata lain fitrah adalah potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran.

Kedua, potensi Rohaniah Manusia. Manusia memiliki ruh, sebagaimana dikatakan oleh al-Qur'an bahwa kehidupan manusia tergantung pada wujud ruh dalam badannya. Tentang bagaimana wujud dan bentuknya, Allah melarang untuk mempersoalkannya. *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" {Q.S. (Al-Isra (17): 85}*. Tingkah laku manusia merupakan interaksi antar ruh dan badan. Walaupun manusia memiliki ruh dan badan tetapi ia dipandang sebagai pribadi yang terpadu.

²⁴Ismail Raji Al-Fakuri, *Islam and Culture* (Bandung: Mizan, 1984), 62.

Firman Allah dalam surat al-Isra tersebut menyiratkan bahwa persoalan ruh adalah persoalan yang amat rumit, sehingga ada yang beranggapan bahwa hal itu tidak perlu dibicarakan, sebab hanya akan menimbulkan kebingungan. Namun demikian, perlu diakui bahwa masalah ruh adalah sesuatu yang amat penting dan perlu diperhatikan oleh manusia, karena dengan mengenali ruhnya, maka manusia akan memahami dan mengenali dirinya, sehingga akan memudahkan ia mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah.

Kata *ruh*- jamaknya *arwah* – memiliki banyak arti, seperti dalam arti roh, jiwa, sukma, hakekat-intisari, wahyu, malaikat Jibril dan hukum Allah serta perintah-Nya.²⁵ Menurut Ibnu Atsir, ruh dipakai dalam berbagai arti, namun yang paling umum dipakai ialah sesuatu yang dijadikan sandaran bagi jasad dan dengan ruh itu tercipta kehidupan. Sedangkan menurut Ibn al-'Arabi, kata ruh mempunyai banyak arti, yaitu *al-farh* yang berarti kegembiraan, *al-Qur'an*, *al-'amr* yakni perintah atau arah, dan *al-nafs* yang berarti jiwa atau kekuatan.²⁶

Ketika dilihat dari perspektif pendidikan, kaitan antara dihembuskannya ruh ke dalam diri manusia dengan diciptakannya pendengaran, penglihatan dan hati, maka *al-ruh* di sini hendaknya dipahami sebagai unsur yang memimpin dan membimbing tingkah laku manusia untuk melakukan perbuatan baik dan kebenaran, yang perlu mendapat perhatian dan arahan agar tidak terjadi kesalahan dalam bertindak dan berbuat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *al-ruh* merupakan bimbingan dan pimpinan dari Tuhan yang hanya diberikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk lain, dan hal ini merupakan unsur pembeda manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya. *Ruh* adalah daya yang bekerja secara spiritual untuk memahami kebenaran dan sebagai pusat kreativitas perilaku dan kebudayaan. Relevansinya dengan pembentukan perilaku dan kepribadian manusia, peran ruh adalah sebagai pemimpin bagi unsur-unsur yang ada dalam diri manusia, yang dapat mengarahkannya ke jalan yang lurus. Berdasarkan kenyataan ini, maka aspek rohaniah hendaklah menjadi focus utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, sehingga tercipta hubungan yang erat antara manusia dan Tuhan.²⁷

²⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Progresif, 2002), 584.

²⁶ Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab* (Mesir: Dar al- Misriyah, 1968), 281.

²⁷ 'Abbas Mahjub, *Ushul al-Fikr al-Tarbawi fi al- Islam* (Beirut: Dar al-Ibn Katsr, 1978), 18.

Ketiga, Potensi Akal manusia. Potensi akal yang terdapat pada manusia dalam pengertian Islam bukan berarti otak, melainkan daya fikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal dalam Islam merupakan perpaduan dari tiga unsur, yaitu pikiran, perasaan dan kemauan. Bila ketiganya tidak menyatu maka tidak ada akal. Akallah yang memberikan jalan bagi manusia untuk memilah dan memilih apakah sesuatu itu baik atau buruk. Oleh karenanya Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalunya agar dapat memahami fenomena alam. Namun, perlu juga disadari bahwa akal memiliki keterbatasan.

Munawwar Chalil berpendapat bahwa potensi akal yang dimiliki manusia merupakan penyempurnaan bagi potensi lain.²⁸ Karena, dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepada manusia untuk fungsi kekhalifahannya. Kemajuan dunia sangat ditentukan oleh kemajuan fungsi akal manusia.

Quraih Shihab mengatakan bahwa dalam al-Qur'an tidak terdapat kata *al-aql*, melainkan hanya kata kerja bentuk kini dan lampau. Secara bahasa kata tersebut berarti tali pengikat atau penghalang, yaitu menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa.²⁹ Berangkat dari pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang yang dapat menggunakan akalunya pada dasarnya telah mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsu tidak dapat menguasai dirinya dan ia mampu mengendalikan diri dan akan dapat memahami kebenaran. Orang yang dikuasai hawa nafsu akan mengakibatkan dirinya terhalang dalam memahami dan melakukan kebenaran. Berdasarkan inilah, akal dapat pula dimaknai sebagai suatu potensi rohaniah yang berfungsi membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Berkaitan dengan ini Ghazali mengemukakan dua pengertian akal, pertama secara fisik diartikan sebagai daya pikir atau potensi intelegensi untuk memahami segala hal, kedua diartikan secara metafisik sebagai karunia Tuhan yang halus, sebagai sifat dari segala pemahaman yang menjadi sumber pengetahuan.³⁰ Dengan demikian, akal merupakan daya berpikir yang terdapat dalam diri manusia, sebagai potensi ghaib yang dapat menuntun manusia kepada pemahaman diri dan alam semesta.

²⁸ Munawwar Chalil, *Tafsir Hidayaturrahman* (Solo: Siti Syamsiah, 1998), 57.

²⁹ M. Qurais Shihab, *Manusia dalam Pandangan al-Qur'an* (Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 1994), 12.

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Yogyakarta: CV.Faizan, 1984), 15.

Keempat, Kebebasan kehendak manusia. Manusia memiliki kebebasan kehendak, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri, kebaikan atau keburukan. Manusia bahkan memiliki kebebasan untuk beriman atau tidak beriman. Dalam Pendidikan Islam, prinsip kebebasan mempunyai arti penting, baik dari segi individu maupun dari segi masyarakat. Secara individu, kebebasan akan membawa kebahagiaan, keselarasan, menyadarkan akan hakekat kemanusiaan, meningkatkan produktifitas, merealisasikan bakat, minat, daya cipta dan spontanitas, mendorong berbuat adil, serta lebih pantas untuk menjadi khalifah dalam memakmurkan bumi. Sedang dari segi masyarakat, kebebasan merupakan salah satu keharusan bagi masyarakat secara keseluruhan, termasuk keharusan kehidupan sosial yang baik. Sebab tidak ada jalan kepada kemajuan masyarakat dan kehidupan, kecuali dengan kebebasan. Jadi, jalan yang paling penting untuk menuju kemajuan masyarakat adalah kebebasan, yaitu kebebasan yang bertanggung jawab dan kesadaran.³¹

Selain fitrah dan keempat potensi di atas, Allah juga telah memberikan berbagai sarana kepada manusia untuk bisa belajar, yakni pendengaran, penglihatan dan hati, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat An-Nahl (16): 78. oleh al-Maududi ditafsirkan; Pendengaran merupakan pemeliharaan pengetahuan yang diperoleh. Penglihatan merupakan pengembangan pengetahuan sebagai hasil observasi dan penelitian, dan hati merupakan sarana membersihkan ilmu pengetahuan dari kotoran dan noda, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang murni. Jika ketiga pengetahuan ini dipadukan, terciptalah pengetahuan baru yang sesuai dengan apa yang dikaruniakan Allah kepada manusia yang akan mampu mengatasi dan menundukkan makhluk lain agar tunduk kepadanya.³²

Melalui penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu dari tugas-tugas hidup manusia sebagai khalifatullah di Bumi. Sebab untuk dapat mengolah dan mengelola bumi supaya berguna bagi kehidupan manusia, diperlukan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

³¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), 37.

³² Muhammad bin Hasan al- Istirbazi Al-Nahlawi, *Radi al Din, Syarh Syafiyah Ibnu Hajib, I Wazan fa'ala dan tafa'ala* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1975), 54.

b. Potensi dasar Manusia dalam Pandangan Psikologi Humanistik

Pembahasan terdahulu telah menunjukkan bahwa menurut psikologi Humanistik, manusia mempunyai potensi yang sangat banyak. Namun untuk membatasi terlalu meluasnya pembahasan, maka pada bagian ini yang akan dibahas hanya aspek cinta, kebebasan dan tanggung jawab, kesadaran diri dan transendensi.

1) Cinta

Pembicaraan Psikologi Humanistik tentang cinta selalu dikaitkan dengan keakraban (*encounter*). Ini berarti bahwa istilah cinta yang dimaksud adalah keluar dari diri sendiri dan menghadap pada orang lain sertra bersedia untuk menerima dan memperlakukan orang lain tersebut dengan baik. Karena dengan cinta seseorang akan mengahmpiri dan menghadap orang lain sambil member, dan arena cinta pula ia seakan-akan melepaskan keterarahannya pada diri sendiri, supaya dengan demikian orang lain akan dapat diperhatikan.³³ Dengan demikian, cinta yang menghadapkan diri pada orang lain bercirikan "kebersediaan diri" dan "kesediaan".

Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Karena, biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya oleh kebutuhan seksual melainkan juga oleh aneka kebutuhan lain, yang utama di antaranya adalah kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan kasih sayang. Cinta adalah suatu permulaan penting dalam menghindari sifat *apathy*. Sebagaimana Rollo May mendeskripsikan bahwa dengan kemunculan "*a new morality of authenticity in relationship*" yang kemudian diklaimnya sebagai dasar untuk membangun cinta, membuat orang-orang tidak tertarik pada uang dan kesuksesan, tetapi mereka lebih tertarik untuk mencari kejujuran, keterbukaan, sesuatu yang lebih berperasaan dan sebagainya. May beralasan bahwa cinta dan keinginan atau kebutuhan dapat saling mendukung, dan menurutnya kedua hal tersebut diawali dengan adanya perhatian, karena baginya kehilangan perhatian bukan saja menciptakan *apathy*, tetapi juga eksistensi perhatian adalah apa yang mungkin membuat cinta dan

³³P. Leenhouders, *Men Zinjeen Opgive*, terjemahan K.J Veeger (*Manusia dalam Lingkungannya*) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1970), 229.

keinginan akan menjadi berlawanan. Perhatian dimulai dengan cinta dan akan berakhir tanpa cinta.³⁴

Sekalipun demikian, Maslow menemukan bahwa tanpa cinta, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat, karena cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut. Seringkali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut kalau-kalau kelemahan serta kesalahannya terungkap. Dan jangan-jangan orang lain akan mampu melihat dan menembus topeng-topeng kita, topeng-topeng represi yang dipaksakan pada kita oleh adat istiadat dan kebudayaan.

2) Kebebasan dan tanggungjawab

Para pendukung Psikologi Humanistik sangat memperhatikan dan memberikan tempat bagi kebebasan manusia, bahkan memberikan kebebasan yang jauh lebih besar porsinya daripada yang sebenarnya dimiliki. Karena seandainya tidak ada kebebasan, maka tidak akan ada tanggungjawab moral, kebajikan, jasa, keharusan moral serta kewajiban. Sebab hubungan yang kuat antara kebebasan dengan realitas-realitas spiritual itu jelas.

Membicarakan tentang kebebasan manusia, maka akan ditemui beberapa macam kebebasan: kebebasan dalam arti kehendak bebas, kebebasan dalam arti cita-cita dan kebebasan dalam arti politik dan sosiologis.³⁵

Setiap orang yang secara spontan berbicara tentang kebebasan sebagai sifat kelakuan, itu dimaksudkan sebagai perbuatan manusia yang dilakukan tanpa penekanan yang memaksa. Tidak ada faktor, baik dari "luar" maupun dari "dalam", yang membatalkan atau menghapuskan kemungkinan bagi manusia untuk mengambil keputusan sendiri mengenai hidupnya. Orang yang bersangkutan tidak berada dibawah kekangan orang lain atau paksaan dari dalam. Jadi, kebebasan kehendak dapat juga dikatakan sebagai kebebasan psikologis yaitu kebebasan yang memungkinkan subyek untuk memilih antara berbagai tindakan yang mungkin. Sebaliknya, Paksaan psikologis adalah kecenderungan (*impulsi*) yang memaksa seseorang untuk melakukan

³⁴ John G Benjafield, *A History of Psychology* (New York: -, 1974), 270.

³⁵ Leenhouders, *Men Zinj een Opgive*, terjemahan K.J Veeger (*Manusia dalam Lingkungannya*), 91.

perbuatan tertentu atau sebaliknya membuatnya tidak mungkin untuk melakukan beberapa kegiatan tertentu.³⁶

Manusia harus memandang kebebasan dirinya atas cara konkrit dalam ketergantungan dan keterjalannya pada situasi konkrit. Ia harus menghayati dan melaksanakan kebebasannya dalam situasi itu. Seandainya ia tidak dapat mengarahkan kebebasannya kepada situasi konkrit, kebebasan itu tidak dapat bergerak sedikitpun dan tidak mempunyai relevansi apapun bagi hidupnya.

Dengan demikian inti kebebasan adalah kemungkinan untuk menentukan sendiri sikap batin terhadap situasi factual, dan kalau benar demikian adanya, maka justru karena kebebasan itu manusia jadi tidak tersentuh. Sekalipun orang lain mengambil kemungkinan untuk mengubah suatu situasi konkrit, mereka tidak pernah dapat merampas dari orang lain kemungkinan untuk “dari dalam batin” menentukan sikap orang lain terhadap situasi. Dengan kata lain, kebebasan sejati manusia adalah sedemikian dalam, sehingga tidak dapat disentuh oleh orang lain. Inti kepribadian manusia dan dimensi kedalam dirinya adalah tak tersentuh oleh siapapun. Kedalaman dirinya yang tak tersentuh ini memberi kepada manusia rasa aman dan kepastian hidup.

3) Transendensi Manusia

Jurgen Moltmann bahkan mengatakan bahwa “masa depan itu adalah paradig baru dari transendensi”. Namun, bukan hanya “masa depan” yang menembus batas waktu dan tempat saja yang bisa disebut sebagai sebuah transendensi manusia. Keterlibatan dengan dunia sekitar manusia, hubungan dengan sesama manusia, keterlibatan religious dan bahkan keterlibatan politik, bisa disebut sebagai cara keberadaan dari transendensi. Dengan kata lain, transendensi adalah sebuah “gerak untuk menjadi lebih kualitatif”, sehingga karenanya manusia mencapai sebuah kemanusiaan yang lebih penuh dan bernilai.³⁷

Beberapa tokoh Eksistensialis yang mengemukakan pendapat mereka tentang transendensi manusia adalah seperti Nietzsche, Sartre dan Marcel. Teori Nietzsche tentang transendensi banyak dipengaruhi oleh teori evolusi dan ditafsirkan secara lahiriah. Ia melihat bahwa kemanusiaan adalah sebuah “bentuk peralihan”. Cinta manusia terhadap kehidupan sesungguhnya lebih disebabkan karena keyakinan bahwa

³⁶ Lois Leahy, *Manusia sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradogsal* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 147.

³⁷ H. Witdarmono, “Dimensi Transendensi Manusia,” in *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, ed. oleh FX. Mudji Sutrisno (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 55.

kehidupan manusia itu akan “habis” dan “diubah”. Manusia bagaikan sebuah “jembatan” yang berada diantara dua tepi jurang. Ia adalah “mulia” bukan karena ia menjadi sebuah tujuan, melainkan karena ia menjadi “jembatan”. Dengan demikian sesungguhnya eksistensinya adalah sekaligusnya transendensinya.

Menurut Sartree, secara fundamental manusia itu adalah “sebuah keinginan untuk berada”. Tetapi keberadaan untuk dirinya ini sungguh rapuh; tidak ada jaminan keamanan dan keutuhan untuk berada dalam dirinya. Karena inilah maka manusia tidak dapat mempercayai apa yang diinginkannya. Situasi inilah yang menjadi asal usul transendensi. Manusia mencoba untuk “mengatasi” dirinya menuju sesuatu yang tidak memilikinya ia sungguh menjadi sebuah “kesadaran yang tidak bahagia”, yang tidak mempunyai kemungkinan mengatasi ketidakbahagiaan.

Sartre melihat bahwa perjuangan menuju transendensi adalah sebuah pergumulan yang sangat pribadi sifatnya. Sedangkan Marcel menekankan bahwa dalam transendensi itu yang penting adalah hubungan interpersonal. Kesetiaan pada pribadi yang lain dengan sendirinya sudah merupakan sebuah transendensi, yang melewati batas-batas kepentingan pribadi. Dengan demikian transendensi bisa dihayati sekaligus sebagai “anugerah” dan “perjuangan”.

Dari uraian di atas, ternyata transendensi tidak dapat “direbut” begitu saja, namun masih terletak dalam jangkauan dunia manusia sendiri di mana ia menerimanya sebagai anugerah atau bakat. Tetapi di samping itu, ternyata pengalaman banyak orang sepanjang masa terdapat suatu transendensi yang lebih luhur lagi dan yang digambarkan oleh orang yang mengalaminya sebagai “berasal dari luar jangkauan pengalaman manusia di dunia ini”.

4) Kesadaran (*consciousness*) Manusia

Kesadaran adalah istilah yang biasanya diberikan untuk melukiskan subyektivitas manusia, yaitu pengalaman-pengalaman pribadinya. Ketika seorang memiliki kesadaran, dia secara subyektif sedang mengalami. Ada empat proses fundamental yang dialami oleh mental manusia ketika terjadi kesadaran, yaitu *receiving, feeling, thinking dan willing*.³⁸ Seorang individu yang sadar, secara normal akan member respon terhadap berbagai stimulant. Dengan demikian,

³⁸ Melvin H. Marx, *Introduction to psychology* (New York: Marcmillan Publishing Co. Inc, 1976), 79.

kesadaran merujuk pada kondisi atau cara suatu organism memproses secara khusus informasi atau stimulant dari lingkungannya, yang di dalamnya pengalaman subyektif muncul.

Dalam mencari hakekat kesadaran, Sartre mengikuti prinsip yang di kemukakan Russel, yaitu prinsip kesadaran intensionalitas, yakni semua kesadaran adalah kesadaran pada sesuatu. Kesadaran selalu merujuk pada obyek yang berada di luar diri. Dia tidak memiliki isinya sendiri. Kesadaran ini di tandai oleh dua cirri, yaitu kesadarn diri dan kesadaran akan sesuatu. Kesadarn akan sesuatu bersifat absolute karena sesuatu tidak ada dan tidak bisa memiliki kesadaran murni pada dirinya, sebab pada dirinya kesadaran itu kosong. Dari sini Sartre menyimpulkan kesadaran dengan *it is not what it is* tetapi *it is what it is not*.³⁹

Kesadaran memegang peranan penting bagi tingkahlaku manusia, dan terdapat dua pendapat tentang hal ini, yaitu *active-role* dan *passive-role*. *Active-role* adalah hipotesis yang memandang kesadaran sebagai sesuatu yang memainkan bagian penting dalam menentukan tingkah laku, bahkan ketika ia berfungsi sebagai aktifitas neural dalam otak. Sedangkan *passive-role* adalah hipotesis yang memandang kesadaran yang sesuatu yang tidak mempunyai sebab yang signifikan bagi tingkah laku, tetapi muncul hanya sebagai sebuah fungsi dari proses (kerja) otak.⁴⁰

Dengan demikian, apapun pendapat orang tentang kesadaran manusia, secara substantive kesadaran merupakan suatu unsure penting yang harus ada dalam diri manusia, karena dengan kesadaran yang dimilikinya, manusia akan dapat berbuat dan bertindak secara bertanggung jawab.

Kesimpulan

Konklusi Dari bahasan di atas sebagai berikut; Konsep pendidikan Islam tentang eksistensi, dan potensi manusia adalah bahwa Manusia adalah suatu *entity* yang unik karena memilik potensi melebihi dari makhluk-makhluk yang lain. Keunikannya terletak pada wujudnya yang multi dimensi dan bahkan untuk menciptakannya pernah didialogkan lebih dahulu oleh Allah dengan Malaikat. Oleh karena itu manusia yang disertai fungsi sebagai pengelola bumi, harus

³⁹ Menye Menye Raymond, "Experience of Nothingness: A Form of Humanistic Religious Experience dalam Journal of Dharma," *Journal of Dharma* 14 (1989): 181.

⁴⁰ Marx, *Introduction to psychology*, 76.

berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya, menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya. Dalam rangka memperkenalkan potret potensi yang dimiliki manusia, maka dalam al-Qur'an ada tiga istilah kunci yang mengacu kepada makna pokok manusia: *basyar*, *insan* dan *an-nas*. Sebenarnya masih ada konsep lain yang jarang dipergunakan dalam al-Qur'an dan dapat dilacak pada salah satu di antara tiga istilah tersebut, yaitu *unas*, *unasi*, *ins*.

Konsep Psikologi Humanistik tentang eksistensi dan potensi manusia bahwa semua manusia, memiliki kebutuhan serta kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Namun kendatipun semua manusia memiliki kemampuan ini, hanya kecil sekali prosentase orang yang berhasil mencapainya. Hal ini sebagian disebabkan Karena orang buta akan kemampuan mereka sendiri. Mereka tidak menyadari batas kemungkinan yang dapat mereka capai dan tidak memahami ganjaran dari aktualisasi diri. Potensi khas yang terdapat pada manusia, seperti hubungan manusiawi dan afeksi, kebebasan, dimensi transenden, kesadaran dan sebagainya. Bahwa terciptanya hubungan manusiawi yang selaras, disertai penerimaan tanpa syarat, pengertian yang empatik dan kepercayaan bahwa seseorang memiliki kompetensi untuk mengarahkan diri sendiri, memberikan peluang bagi seseorang untuk “tumbuh” dan melakukan organisasi diri.

Bibliografi

- Achmadi. *Islam sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditia Media, 1992.
- Al-Fakuri, Ismail Raji. *Islam and Culture, Terj. (Islam dan Kebudayaan)*. Bandung: Mizan, 1984.
- . *Islam and Culture*. Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Yogyakarta: CV.Faizan, 1984.
- Al-Nahlawi, Muhammad bin Hasan al- Istirbazi. *Radi al Din, Syarh Syafiyah Ibnu Hajib, I Wazan fa'ala dan tafa'ala*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1975.
- Al-Suyûthî, Jalâl al-Din. *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur`ân*. Kairo: Dâr al-Turâth, 1985.
- Ancok, Djamaluddin, dan Fuadi Nashari Suroso. *Psikologi Islami, Solusi atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bastaman, Hanna Djumhana. “Corak Filosofi Psikologi Yang Islami.” *Ulumul Quran*. Jakarta, 1992.
- Benjafield, John G. *A History of Psychology*. New York: -, 1974.

- Bustaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Chalil, Munawwar. *Tafsir Hidayaturrahman*. Solo: Siti Syamsiah, 1998.
- Choli, Ifham. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN INDUSTRI 4.0." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (14 Juli 2020): 20–40. <https://doi.org/10.34005/TAHDZIB.V3I2.891>.
- Darwis, Djamaluddin. "Manusia Menurut Pandangan al-Qur'an." In *Reformulasi Pendidikan Islam*, diedit oleh H.M. Chobib, Thaha, Priyono, dan F Syukur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Goble, Frank G. *The Third Force, the Psychology of Abraham Maslow, (Terjemahan Supratinya; Mazhab Ketiga)*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Hall, Calvin S., dan Gardner Lindzey. *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons, 1978.
- Hasan, Pipin, dan Muh. Arif. "KONTRIBUSI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN." *An-Nizom* 6, no. 1 (7 April 2021). <https://doi.org/10.29300/NZ.V6I1.3982>.
- Kartini, Kartono, dan Dali Gulo. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- . *Manusia dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Leahy, Lois. *Manusia sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradogsal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Leenhouwers, P. *Men Zinj een Opgive, terjemahan K.J Veeger (Manusia dalam Lingkungannya)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1970.
- Mahjub, 'Abbas. *Ushul al-Fikr al-Tarbawi fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Ibn Katsr, 1978.
- Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Mesir: Dar al- Misriyah, 1968.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Marx, Melvin H. *Introduction to psychology*. New York: Marcmillan Publishing Co. Inc, 1976.
- Muhaimin, Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Mukhlis, Mukhlis. "Pendekatan Ilmu Psikologi dalam Studi Islam." *Jurnal Kariman* 7, no. 1 (30 Agustus 2019): 71–80. <https://doi.org/10.52185/KARIMAN.V7I1.103>.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Progresif, 2002.
- Mustofa, Imron, dan Moch Kalam Mollah. "Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Negeri." *IJIES: Indonesia Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 2 (2019): 143–66. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1007>.
- Parhan, Muhamad, Nurti Budiyanti, dan Auliya Fitria. "Hakikah Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik dalam Perspektif AlQuran." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (17 Oktober 2021): 359–72. <https://doi.org/10.47945/TASAMUH.V13I2.421>.
- Rahmat, Jalaluddin. "Konsep-Konsep Antropologis." In *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, diedit oleh Budi Munawwar dan Rahman. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Raymond, Menye Menye. "Experience of Nothingness: A Form of Humanistic Religious Experience dalam Journal of Dharma." *Journal of Dharma* 14 (1989).
- Schultz, Duane. *A History of Modern Psychology*. New York: Academic Press, 1975.
- Sevver, John BP. *Humanistic Psychology*. New York: Frentiche Hall, 1978.
- Shihab, M.Qurais. *Manusia dalam Pandangan al- Qur'an*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 1994.
- Witdarmono, H. "Dimensi Transendensi Manusia." In *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, diedit oleh FX. Mudji Sutrisno. Yogyakarta: Kanisius, 1993.